

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia diwaktu ke belakang ini telah banyak mengalami masalah yang cukup pelik dan serius seputar krisis multi dimensional yang secara tidak langsung menuntut pemerintah untuk segera mengupayakan penyelesaian masalah. Salah satunya adalah permasalahan korupsi sebagai kejahatan luar biasa atau krusial yang sudah menjadi bahaya laten yang selalu menghantui dan terus menerus menggerogoti moral sosial masyarakat secara dinamis dan menelan etika tatanan pemerintahan yang seharusnya bersih dari cela dan berwibawa.

Penyebab terjadinya tindak kasus korupsi sangatlah sistematis, dimulai dari pemilihan kepala daerah atau biasa disebut dengan pilkada yang notabene nya membutuhkan biaya. Pembiayaan yang dikeluarkanpun tidak sedikit dan sangatlah mahal dikarenakan setiap calon pemerintah daerah dituntut untuk bisa mengeluarkan yang disebut dengan mahar politik demikian beserta jumlah yang fantastis sebagai jaminan kemenangan dan segala bentuk properti. Oleh karena itu, fokus para pemerintah daerah sangat kurang konsisten dengan segala bentuk janji yang dikemas rapi berupa visi dan misi, dipaparkan manis dan suara lantang saat menjadi calon, karena masih teringat dengan modal awal yang belum bisa dikembalikan.¹ Dilain sisi, yang menjadi taruhan adalah moralitas bangsa yang telah terkoyak oleh kebiasaan yang

¹ Aditjondro, George Junus, *Bukan Persoalan Telur dan Ayam. Membangun suatu kerangka Analisis yang lebih Holistik bagi gerakan Anti Korupsi di Indonesia*. Jurnal Wacana Edisi 14 Tahun 2002

melekat dalam pikiran alam bawah sadar bahwa banyak dari pihak pejabat pemerintah yang memiliki tingkat keminiman rasa malu dalam diri jika menjadi tersangka tindak kasus korupsi. Sehingga mudah merajalela kejahatan yang sudah sangat fatal untuk dilakukan dan dibudayakan. Demikian terdapat beberapa alasan yang disandang pelaku diantaranya adalah pernyataan pelaku yang saat aksi tidaklah melakukan seorang diri tetapi juga menyertakan pihak lainnya atau suatu sifat jahat yang dilakukan secara beramai-ramai dengan berjamaah.

Korupsi harus dipandang sebagai kejahatan yang luar biasa dan memerlukan penanganan secara serius dan sistematis untuk memberantasnya secara pasti. Beberapa upaya pemberantasan tindak kasus korupsi terdiri atas dua pembagian yaitu penindakan dan pencegahan. Upaya ini tidak melulu dilakukan oleh aparat yang berwajib namun juga partisipasi semua pihak dan seluruh masyarakat dari mulai membangun kesadaran bahwa tindak korupsi adalah kejahatan yang menimbulkan bahaya laten dan berantai hingga berpartisipasi dalam pencegahan hingga penanganan.²

Walaupun memiliki kaitan dengan noda jiwa, konsep dosa sebagai pengalaman primordial manusia berhadapan dengan kejahatan tetap harus diartikan independen. Sebelumnya mengenai konsep noda jiwa, kejahatan dianggap sebagai sesuatu yang objektif. Manusia hidup didalam kosmos yang memiliki perbedaan jelas antara yang murni dan yang tidak murni. Kejahatan dianggap memiliki status ontologis yang jelas dan berada diluar sikap

² Asmorojati, A.W. *Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia*, Jurnal The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang ISSN 2407-9189, 2017

manusia.³

Masyarakat yang semakin berkembang ke arah kapitalis sudah mulai terstruktur. Uang menjadi dewa yang benar-benar memiliki nilai instruksi yang sangat tinggi. Menganggap semua perkara hingga kepuasan diri dapat diatasi dengan lembar kertas yang menjadi tujuan semua manusia. Nilai yang terdapat dalam uang membentuk perilaku “gila uang”. Akibat dalam anggapan tersebut, uang mulai dijadikan sebagai simbol masa yang eksekutif di masyarakat.⁴

Semakin terbentuk perilaku “gila uang” maka semakin pula perilaku tersebut menjadi budaya dalam masyarakat yang materialistik hingga mereduksi hakikat manusia sebagai pekerja yang harus melihat dirinya sebagai tujuan, bukan uang.

Istilah korupsi telah masuk dalam perbendaharaan kata Indonesia seperti kejahatan, suap, tidak berakhlak, tidak bermoral, kebejatan, ketidakjujuran, dan kebusukan. Adapun pengertian yang lainnya yaitu perbuatan yang buruk, penggelapan uang, sogok, *money politic* dll.⁵

Mayoritas masyarakat menganggap bahwa kasus korupsi sudah membudaya di Indonesia, namun ada juga sebagian masyarakat yang memberikan pendapat bahwa kasus korupsi di Indonesia belum membudaya. Akantetapi, laporan di Bank Dunia mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara terkorup di dunia dan mendapatkan reputasi yang

³ Ghofur, Syaiful Amin, *Merancang Kurikulum Pendidikan Antikorupsi*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 01, No.01, Juni 2009 ISSN 2085-3033, 2009

⁴ Aspin, David N & Chapman, Judith D. *Values Education and Lifelong Learning*. Springer : Netherland, 2007, 68

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, 243

sangat buruk terutama dalam segi korupsi.⁶

Korupsi di Indonesia telah menyeluruh disemua institusi dan segala sudut lini kehidupan di negeri ini. Menghinggap tanpa pandang bulu sehingga rakyat pun heran kalau kasus korupsi juga terjadi di Departemen Agama yang notabenenya merupakan institusi *representatif*, seharusnya menjadi suri tauladan bagi semua rakyat Indonesia. Institusi yang seharusnya menjadi inspirator dan penggerak pertama dalam menanggulangi tindak kasus korupsi. Institusi yang seharusnya menjadi promotor dalam penataan nilai-nilai moral hingga tingkat keagamaan baik secara normatif maupun kolektif. Tapi dibuktikan oleh Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI tahun 2002 bahwa kasus korupsi terbesar di Indonesia justru dimenangkan oleh Departemen Agama yang sekarang disebut dengan Kemenag. Tak lama setelah itu, disusul oleh Departemen Pendidikan Nasional (Kemendiknas), yang didalamnya tak kalah fungsinya dengan Departemen Agama. Menjadi tujuan uswah masyarakat dalam menjadi manusia yang berdikari tapi juga terjangkit kasus korupsi, sungguh miris dan ironis. Dua institusi ini sangatlah mulia karena menjadi tolak ukur kemajuan generasi bangsa ini namun nyatanya tak lepas dari tindak kasus bahaya laten korupsi.⁷

Isu korupsi di Indonesia sudah menjadi kebiasaan dan cara hidup.⁸ Meskipun telah dikeluarkan fatwa oleh ulama NU dan Muhammadiyah, para koruptor di negeri ini tetap tidak dapat dihentikan. Setiap tahun, korupsi

⁶ Bank dunia, *Memerangi Praktik Korupsi Di Indonesia*, Jakarta: Depkeu, 2003, 42

⁷ Mohal. Asror Yusuf, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 10.

⁸ Muhammad Azhar, *Pendidikan Antikorupsi* (Yogyakarta: LP3 UMY, 2003), 12.

semakin merajalela seperti jamur di musim hujan. Perlu dicatat bahwa Indonesia memiliki komunitas Muslim terbesar di dunia yang setiap tahunnya jumlah jamaah haji meningkat, namun korupsi tidak kalah parah dan terus meningkat. Bahkan, para pelaku korupsi di negeri ini mengaku sebagai Muslim yang mengerti agama, sholat, zakat, bahkan mereka yang telah menunaikan ibadah haji.

Telah dilakukan berbagai usaha untuk menghentikan dan membasmi tindak korupsi di Indonesia, namun masalah tersebut tetap belum terselesaikan. Kita menyadari bahwa memberantas korupsi di Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah dan tidak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Untuk memberantas korupsi di Indonesia secara menyeluruh, diperlukan pendekatan yang holistik, komprehensif, dan sistematis. Tidak bisa dilakukan secara parsial,⁹ Fenomena ini terjadi karena isu korupsi di Indonesia sudah menyebar ke seluruh sektor kehidupan sosial dan pemerintahan dan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya, perilaku, dan pola pikir masyarakat. Selain itu, masalah ini telah mencapai tingkat yang sulit diatasi secara cepat dan telah merasuk ke dalam ranah psikologis yang rumit.¹⁰

Isu korupsi yang telah merajalela, meluas dan menjadi bagian dari budaya serta pola pikir masyarakat. Penanganan isu korupsi harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik dan tindakan pencegahan sejak dini, karena salah satu faktor penyebab korupsi adalah adanya perilaku korupsi yang telah

⁹ Ahmad Fawa'id, Sulthonul Huda, *NU Melawan Korupsi: Kajian Tafsir dan Fiqih*, (Jakarta: Tim Kerja Gerakan Nasional Pemberantasan Korupsi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006.) xvi

¹⁰ Andar Nubowo. *Membangun gerakan antikorupsi dalam perspektif pendidikan*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian & Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004),

tertanam dalam masyarakat Indonesia. Upaya pencegahan perilaku korupsi sejak dini dapat dilakukan melalui pendidikan.¹¹

Selain upaya politik, hukum, dan sosial untuk memberantas korupsi, strategi media dunia pendidikan sangat penting. Pendidikan dianggap dapat melakukan perbaikan mental sejak dini karena dapat menjadi alat untuk mencegah anak-anak dari korupsi mental sejak dini. Selain itu, memberantas korupsi juga memerlukan gerakan pencegahan. Pembelajaran atau penyesuaian individu terhadap nilai-nilai budaya dan aspirasi masyarakat disebut pendidikan. Ini adalah proses yang mempersiapkan bangsa untuk generasi muda untuk menjalani kehidupan dengan baik dan mencapai tujuan mereka.¹²

Konsep pemberantasan korupsi melalui pendidikan yang dikenal sebagai "Pendidikan Antikorupsi"¹³ bertujuan untuk memberantas korupsi melalui percampuran (*intersection*) antara pendidikan karakter dan pendidikan negara. Penghapusan tindakan korupsi melalui metode pendidikan seharusnya juga diterapkan pada pendidikan yang berlandaskan agama. Hal ini merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem pendidikan nasional,¹⁴ Harapannya, pendidikan dapat memainkan peran yang sangat penting dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan perlu memperjuangkan dan mengembangkan nilai-nilai anti-korupsi, mengingat

¹¹ Harlina Helmanita, Chaider S Bamualim, Indonesia, JM Muslimin, *Pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarifhidayatullah, 2006), 67

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), 87

¹³ Andar Nubowo, *Membangun Gerakan Antikorupsi Dalam Perspektif Pendidikan 89*

¹⁴ Haidar Putra Daulay, MA, *Pendidikan islam dalam Sistem pendidikan nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 38

bahwa korupsi merupakan penyakit moral yang merusak tatanan sosial. Pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak didik yang bermoral dan berakhlakul karimah. Dalam momentum ini, pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pemberantasan korupsi.¹⁵ Tidak bisa dipungkiri juga secara tidak langsung terjadi tindak kasus korupsi di lembaga-lembaga yang menjadi ujung tanduk perbaikan moral di negara bumi pertiwi.

Secara tertib sekolah dasar maupun menengah harusnya aman dari segala bentuk cabang kasus korupsi sekecil apapun itu. Namun, sialnya Pendidikan tingkat dasar pun mengalami hal yang memicu kasus korupsi dikemudian hari dalam jangka Panjang seperti menyontek yang meninggalkan perilaku kejujuran. Meskipun demikian, salah satu nilai integritas yang harus dipegang teguh oleh individu untuk mencegah korupsi adalah kejujuran. Menyontek adalah kecurangan yang melanggar prinsip kejujuran. Mencuri ide atau menyontek tugas teman adalah contoh lainnya.

Siswa tetap menyontek meskipun tindakan ini diakui. Ada banyak alasan, termasuk kurangnya pengetahuan, kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sendiri, dan kurangnya kepercayaan diri. Setiap alasan untuk menyontek tidak dapat dibenarkan.

Contoh lain yang tanpa sadar dilakukan oleh seorang siswa adalah bolos sekolah. Seorang siswa harus belajar, tetapi dia meninggalkannya untuk melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan, bahkan kadang-kadang

¹⁵ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 90

berbohong kepada orangtuanya. Itu adalah tindakan korupsi waktu. Banyak contoh kecil yang kerap dilakukan oleh siswa seperti *Copy paste* atau menyontek tugas milik teman sekelas. Hal ini awal mula dari sikap kecurangan yang kelak bisa membesar hingga menjadi pribadi yang koruptif, memberikan uang damai saat ditilang atau melanggar lalu lintas. Perilaku ini mencerminkan perilaku penyuapan, memanipulasi laporan akhir atau berbohong tentang tugas sekolah, bohong kepada orang tua terkait uang jajan.

Selain bolos sekolah dan menyontek yang meninggalkan perilaku kejujuran antara lain adalah tidak disiplin waktu termasuk korupsi waktu, dan tidak bertanggungjawab. Misalkan waktu piket namun tidak dikerjakan dan pura-pura lupa. Tentu membuat teman piketnya jengkel dan kesal, tapi rasa ketidakpedulian inilah yang menjadi sikap tanggungjawab dapat ditinggalkan dan termasuk contoh kecil dari anti social.

Sekolah yang akan peneliti teliti kebetulah sudah menyediakan kantin kejujuran yang sistemnya menggunakan kantin tanpa seorang penjual. Segala bentuk macam jajan hanya dibandrol harga dengan kertas bergambar uang sejumlah harga jajan tersebut dan kebetulan juga pengakuan dari sekolah ketika peneliti meninjau turun ke lapangan, bahwa guru mengaku kalau tidak pernah ada kerugian dalam penjualan koperasi tersebut. Itu artinya, tingkat kejujuran tinggi dan tindak kasus korupsi minim terjadi bagi siswa di Lembaga ini. Tak jarang ada siswa yang melaporkan ke gurunya bila menemukan uang jatuh di tempat umum. Bahkan juga ada siswa yang menyelentuk tentang sikap jujur bahwa guru agama ikut andil dalam

menasehati agar selalu bersikap jujur, disiplin dan percaya pada diri sendiri selama pembelajaran Pendidikan agama islam di kelas.

Namun, terdapat pengakuan juga bahwa ada siswa yang mempunyai sifat *klepto* yaitu gangguan *control implus* yang bisa menyebabkan penderitanya mengalami dorongan tak tertahankan untuk mencuri. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut, sebagian besar sudah menanamkan sifat kejujuran yang dibuktikan dengan amannya kantin kejujuran yang diterapkan di sekolah yang salah satunya adanya campur tangan dari guru namun masih ada siswa yang mempunyai tangan jahil untuk mencuri.

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Internalisasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Ar-Roudhoh Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini merupakan karya akhir perkuliahan (tesis) yang disusun dengan menggunakan metode yang berlaku di IKHAC Pacet Mojokerto.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah disebutkan, rumusan tersebut dapat disederhanakan menjadi pertanyaan berikut:

1. Bagaimana internalisasi Pendidikan Antikorupsi yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Ar-Roudhoh Kabupaten Pasuruan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam

menginternalisasikan Pendidikan Antikorupsi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Ar-Roudhoh Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

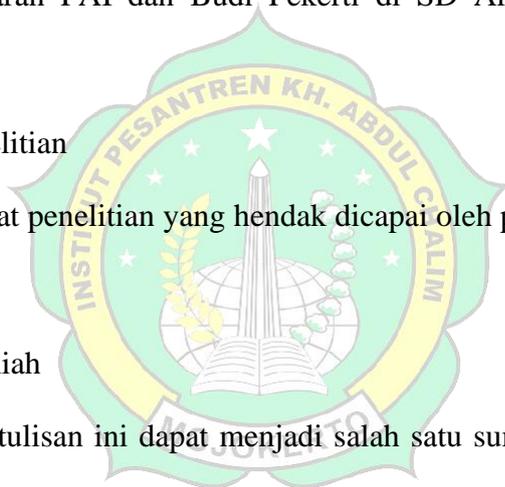
1. Untuk menganalisis internalisasi Pendidikan Antikorupsi yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Ar-Roudhoh Kabupaten Pasuruan
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menginternalisasikan Pendidikan Antikorupsi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Ar-Roudhoh Kabupaten Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah

Harapannya, tulisan ini dapat menjadi salah satu sumber ide dan acuan bagi para guru dalam menanamkan prinsip-prinsip pendidikan Antikorupsi, terutama di lingkungan lembaga pendidikan Islam sejak usia dini.



2. Manfaat praktis

Sebagai alat untuk pengambilan keputusan mengenai pelaksanaan pendidikan terutama dalam bidang pendidikan agama Islam dan nilai-nilai anti-korupsi.

Peneliti ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, guru dan lembaga.

a. Bagi peneliti

Studi ini bisa meningkatkan pemahaman tentang upaya memerangi tindak korupsi melalui metode pendidikan dengan menerapkan pembelajaran anti-korupsi pada tahap awal pendidikan.

b. Bagi guru

Harapannya, studi ini bisa menyumbangkan sumbangan terhadap pembelajaran agar dapat menanamkan moralitas pada siswa tentang pendidikan anti-korupsi sejak dini, sehingga dapat mengurangi tindakan korupsi di masa depan.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga dalam manajemen, konsep, dan strategi sekolah dalam menanggulangi dan meminimalisir perbuatan korupsi melalui pendidikan Antikorupsi dan penerapan akhlak sejak dini.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi untuk memperkaya bahan penelitian, untuk membandingkan dan melihat di mana persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dibahas. Bab II

ini membahas metode kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun dalam penelusuran yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian sejenis dilihat dari disiplin ilmu yang ditempuh oleh peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Orisinalitas dicantumkan untuk mengetahui adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) dan mempermudah fokus apa yang dikaji dalam penelitian ini. Sebagai berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya dalam jurnal yang memiliki korelasi dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian Kolektif yang dilakukan oleh Eko Handoyo, Subagyo, Martien Herna Susanti, Andi Suhardiyat dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Antikorupsi di SMA 6 Kota Semarang*". Studi ini merupakan penelitian bersama yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan evaluasi, pengamatan, dan umpan balik langsung dari peserta program pengabdian, penerapan nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan Antikorupsi di SMA 6 Kota Semarang berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Partisipasi dan respons peserta sangat positif. Peserta program pengabdian, yaitu siswa, akhirnya memperoleh

pengetahuan dan pemahaman mengenai definisi, jenis, dan dampak buruk korupsi, serta cara-cara untuk turut serta dalam memberantas korupsi. Diharapkan, melalui sosialisasi ini, terjadi perubahan sikap siswa sekolah menengah dari sikap pasif, memahami, dan memaafkan korupsi, menjadi sikap menolak korupsi.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prisdiana dengan judul *“Pengembangan Pendidikan Antikorupsi (Analisis Buku Mata Pelajaran Akhlak Di SD)”*.¹⁷ Studi ini adalah studi literatur

(literature study). Pendekatan filosofis digunakan dalam studi ini.

Studi ini adalah studi kualitatif, sehingga metode deskriptif-analitik digunakan untuk menganalisis data.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan yang peneliti lakukan sekarang adalah obyek penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran akhlak sedangkan peneliti lakukan adalah melalui pembelajaran di sekolah. Peneliti terdahulu juga menggunakan metode library research sedangkan peneliti sekarang menggunakan field research.

Persamaannya dengan peneliti lakukan sekarang yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti tentang pendidikan bahwa pendidikan adalah salah satu kunci untuk meminimalisir tindak kasus korupsi di Indonesia

¹⁶ Eko Handoyo, Subagyo, Martien Herna Susanti, Andi Suhardiyat dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Antikorupsi Di SMA 6 Kota Semarang”*, penelitian kolektif (Semarang: UNS, 2010), 10

¹⁷ Prisdiana dengan judul *“Pengembangan Pendidikan Antikorupsi (Analisis Buku Mata Pelajaran Akhlak Di Smk)”*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Trimansyah dengan judul *“Pembelajaran Sikap Jujur dalam Mencegah Perilaku Koruptif Sejak Dini (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bima dan Madrasah Ibtidaiyah Sambinae Kota Bima)”*¹⁸ Metode riset ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan rancangan penelitian jenis studi multisitus, dan teknik pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan metode triangulasi.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan yang peneliti lakukan adalah variabel yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan variabel pembelajaran sikap jujur melalui cabang PAI Aqidah akhlak sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran di sekolah. Peneliti terdahulu mempunyai pandangan bahwa sikap jujur mampu untuk mengubah pola pikir peserta didik untuk pencegahan sikap koruptif. Sedangkan peneliti mempunyai pandangan bahwa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang mempunyai banyak aspek baik itu sikap jujur, disiplin maupun menghormati dan mencintai mempunyai kemampuan untuk meminimalisir tindak kasus korupsi. Peneliti terdahulu juga meneliti ke Madrasah Ibtidaiyyah yang notabeneanya mempunyai banyak cabang pembelajaran PAI sedangkan peneliti sekarang meneliti ke SD.

Persamaannya adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

¹⁸ Trimansyah dengan judul *“Pembelajaran Sikap Jujur dalam Mencegah Perilaku Koruptif Sejak Dini (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bima dan Madrasah Ibtidaiyah Sambinae Kota Bima”*. (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2020)

dan usaha dasar yang dilakukan sejak dini untuk memberantas sikap koruptif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatun Ni'mah dengan judul *"Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN Jateng di Purbalingga"*.¹⁹ Penelitian ini memanfaatkan teknik riset di lapangan dengan pendekatan deskriptif dan menerapkan metode kualitatif.

Perbedaan yang terlihat dalam penelitian terdahulu selain berbeda tempat juga berbeda dalam kajian. Peneliti terdahulu mengkaji tentang pengembangan integrasi pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran sedangkan peneliti mengkaji tentang pendidikan Antikorupsi sebagai kunci penanganan sikap koruptif. Berbeda dengan peneliti yang mengkaji penanganan kasus korupsi melalui pembelajaran dengan berbagai aspeknya.

Persamannya adalah meneliti tentang usaha agar sikap koruptif dihilangkan sejak dini. Sama dalam penggunaan metode dan pendekatan penelitian yaitu deskriptif secara aktuan dan kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Saima Sakilah Dalimunthe dengan judul *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan"*.²⁰

¹⁹ Faizatun Ni'mah dengan judul *"Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SmkN Jateng di Purbalingga"*, (Purwokerto: IAIN, 2020)

²⁰ DALIMUNTHE, S. S. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan*. In *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* (Vol. 8, Issue 5).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan study deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Perbedaannya selain pada tempat dan teks judul adalah sasaran yang digunakan oleh peneliti terdahulu melalui aqidah akhlak kepada peserta didik di Madrasah Aliyah. Sedangkan peneliti lakukan adalah pembelajaran di Sekolah Dasar.

Persamaan yang begitu spesifik adalah jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Begitu juga sama dalam obyek penelitian yaitu tentang pendidikan sebagai jurus dasar dan utama dalam menanggulangi sikap koruptif sejak dini.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yusnawati dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi (Telaah Aspek Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Implementasinya di SDN 468 Bilante Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)”*.²¹ Studi ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan nilai/proporsi.

Perbedaannya selain pada tempat dan waktu juga pada pendekatan penelitian yang menggunakan kuantitatif berdasarkan

²¹ Yusnawati dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi (Telaah Aspek Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Implementasinya di SDN 468 Bilante Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)*, (Palopo: IAIN Palopo, 2014)

angka/persentase, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti terdahulu ini juga mengkaji tentang pengembangan kurikulum sedangkan peneliti yang lakukan sekarang mengkaji tentang pembelajaran di sekolah dasar.

Persamaannya terletak pada kajian penelitian yang sama mengkaji tentang pendidikan antikorupsi dalam menepis giat korupsi yang sudah mendarah daging di negeri pertiwi. Hingga tak jarang orang menganggap bahwa pendidikan adalah kunci dalam pembentukan karakter sejak dini.

Agar lebih mudah memahami keaslian penelitian yang telah dilakukan, para peneliti akan menjelaskan keaslian penelitian melalui tabel berikut ini:

Table 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
01	Eko Handoyo, Subagyo, Martien Herna Susanti, Andi Suhardiyat, 2010, Penelitian kolektif Semarang	Judul peneliti dari variable judul yang menyinggung tentang Pendidikan Antikorupsi Persamaan yang lainnya sasaran peneliti adalah siswa yang menjadi ujung tanduk harapan bangsa. Harapan yang besar mencuat	Perbedaan penelitian yang dilakukan secara kolektif dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam hal cara. Eko dkk melakukan penelitian ini dengan mengusung solusi mengadakan sebuah sosialisasi Pendidikan Antikorupsi.	Judul diambil tentang Pendidikan Antikorupsi dan yang menjadi sasaran adalah siswa di sekolah dasar melalui pembelajaran di sekolah

		dari penelitian ini adalah remaja jauh dari sifat korupsi agar Indonesia bisa meminimalisir angka koruptor di negaranya.	Perbedaan yang lain juga dari segi tempat dan waktu.	
02	Prisdiana, 2016, Jurnal	Pendekatan penelitian kualitatif Pendapat tentang pendidikan yang dianggap sebagai kunci untuk meminimalisir tindak kasus korupsi di Indonesia	Obyek yang digunakan melalui pembelajaran akhlak dan yang peneliti lakukan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Menggunakan metode <i>library research</i> sedangkan peneliti menggunakan metode <i>field research</i>	Melalui pembelajaran sebagai salah satu cara untuk menanggulangi kasus korupsi dengan pendidikan Antikorupsi sejak dini
03	Trimansyah, 2020, tesis	Pendekatan penelitian kualitatif Usaha sadar yang dilakukan sejak dini untuk memberantas sikap koruptif	Variabel judul akidah akhlak dan PAI Pandangan yang menunjukkan bahwa hanya sikap jujur yang mampu mengubah pola pikir seorang koruptif	Mengubah pandangan bahwa banyak aspek yang dianggap mampu untuk meminimalisir kasus korupsi seperti sikap jujur, disiplin, maupun rasa menghormati dan mencintai.
04	Faizatun Ni'mah, 2020, jurnal	Usaha agar sikap koruptif dihilangkan sejak dini Metode <i>field research</i> Pendekatan penelitian deskriptif	Tempat Kajian penanganan Antikorupsi diseluruh mata pelajaran	Sikap koruptif bisa ditanggulangi sejak dini dan salah satunya melalui pembelajaran.

		kualitatif		
05	Saima Sakilah Dalimunthe, 2019, tesis	Metode penelitian field research Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif Obyek penelitian bahwa Pendidikan sebagai jurus utama dalam menanggulangi sikap koruptif sejak dini	Tempat Variabel judul penelitian Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi	Obyek penelitian di sekolah dasar merupakan tindakan yang mendasar karena usia SD adalah masa terlama dalam belajar dan merupakan sasaran empuk untuk menanamkan terpuji sejak dini.
06	Yusnawati, 2014, skripsi	Kajian penelitian tentang Pendidikan Antikorupsi	Tempat Waktu Pendekatan penelitian kuantitatif berdasarkan angka/persentase Menngkaji tentang pengembangan kurikulum	Pembelajaran merupakan salah satu mata pelajaran yang berbasis islami dan banyak mengajarkan tentang akhlak terpuji, hingga dinilai sangat berpengaruh dalam proses pemahaman dan penerapan peserta didik dalam berperilaku terpuji.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan tempat untuk membentuk gambaran positif dalam diri manusia sehingga ia dapat mengembangkan seluruh bakat yang

dimilikinya.

2. Korupsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi berasal dari kata "korup" yang berarti negatif, tidak baik, atau merusak; cenderung menerima suap dan dapat disuap (menggunakan kekuasaan untuk keuntungan pribadi). Sementara itu, korupsi merujuk pada tindakan memanfaatkan kekuasaan untuk keuntungan pribadi.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara murid dengan guru dan sumber pembelajaran di dalam suatu lingkungan edukasi. Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah untuk membantu murid dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan, menguasai keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan yang positif.

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan keagamaan Islam merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, merasakan, percaya, taat, dan berperilaku baik dalam menerapkan ajaran agama Islam yang berakar dari kitab suci Alquran dan Hadis. Tindakan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pembinaan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman praktis.